

PUBLIC FIGURE DAN ETIKA KOMUNIKASI PUBLIK



Oleh; Rina Juwita

(Dosen Prodi Ilmu Komunikasi, FISIP-Univ. Mulawarman)

Diskusi dan perdebatan, pro dan kontra terhadap gaya berbicara para tokoh publik di negeri ini terus berlanjut dan bergulir. Mulai dari gaya komunikasi politik Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) yang dianggap buruk, celotehan Farhat Abbas yang terkesan nyinyir, sampai kepada wawancara anak Presiden Jokowi, Gibran Rakabuming disalah satu televisi swasta baru-baru ini yang dianggap tidak bersahabat dan tidak simpatik. Meskipun kemudian para pendukung tokoh-tokoh tersebut menyatakan bahwa konten pembicaraan lebih penting daripada cara penyampaian, namun tak bisa dipungkiri bahwa sedikit banyak balutan kulit luar pesan komunikasi akan menjadi obyek perhatian publik apalagi ketika masuk dalam pemberitaan media massa. Tokoh-tokoh tersebut hanyalah sedikit dari sekian banyak *public figure* kita yang tidak jarang mengindahkan etika *public speaking* ketika berada di ruang publik. Padahal evolusi etika komunikasi merupakan hal yang penting karena melalui komunikasilah ide dan pendapat kita mengenai benar dan salah, atau baik dan buruk terbentuk dan tersampaikan.

Masalah berkaitan dengan kejujuran, integritas dan moral merupakan hal yang terkait erat dengan kehidupan kita sehari-hari. Sehingga etika merupakan hal yang dianggap penting dibelahan bumi manapun dalam proses interaksi manusia. Bukan hanya penting dimiliki oleh para *public figure*, baik itu tokoh politik maupun artis namun oleh kita semua karena masalah etika muncul dalam berbagai konteks komunikasi. Semua pembicara atau yang lazim disebut dengan komunikator seharusnya berkomitmen terhadap prinsip-prinsip etika komunikasi karena komunikasi yang etis merupakan hal fundamental yang membentuk pemikiran dan pengambilan keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan, serta pengembangan hubungan dengan komunitas

secara luas. Komunikasi etis juga mampu memberikan output yang positif kepada pelakunya, baik itu rasa hormat, keterbukaan, serta akurasi informasi dalam proses timbal balik.

Para ahli etika komunikasi, seperti Nielsen dan Johannesen menyatakan bahwa sangatlah penting bagi para komunikator untuk mengintegrasikan masalah etika dalam semua aspek komunikasi yang dilakukan. Apalagi berkaitan dengan komunikasi di ruang publik dimana publik tidak hanya mendengarkan konten pembicaraan namun juga memperhatikan gaya dan penampilan si pembicara. Para ahli filsafat awal seperti Aristoteles, Socrates, dan Plato juga menyatakan secara ekstensif pentingnya prinsip moralitas dan etika dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Aristoteles bahkan menegaskan bahwa seseorang yang memiliki '*ethos*' atau kredibilitas tidak hanya mampu menyampaikan apa yang dirasakan dengan baik namun juga niat serta moral yang baik. Smmitter (2004) menjelaskan bagaimana para filsuf Yunani dan Romawi dahulu merupakan guru *public speaking* yang patut ditiru karena komunikasi publik yang mereka lakukan merupakan sarana yang digunakan untuk mendapatkan keterlibatan publik (*a means of civic engagement*) sehingga etika merupakan hal yang dianggap sangat krusial (*a matter of virtue*). Etik dan etika komunikasi bukan sekedar bagian penting dalam kehidupan dan proses pengambilan keputusan kita namun juga hal yang fundamental dalam proses komunikasi publik.

Sebagai seorang *public speaker*, seorang komunikator harus mampu membuat keputusan etis ketika menyiapkan dan menyampaikan pesan komunikasinya. Para komunikator seringkali dihadapkan pada masalah dilematis moral mengenai informasi yang harus disampaikan atau bagaimana caranya merepresentasikan informasi tersebut secara akurat. Mengenali dengan baik situasi *public speaking* akan dilaksanakan, audiens yang akan dihadapi, serta memperdalam pemahaman kita mengenai topik yang akan disampaikan kiranya akan membantu komunikator menghadapi masalah dilematis moral dengan menggunakan prinsip moral yang kuat. Standar etika, atau prinsip moral merupakan seperangkat aturan yang harus dipatuhi untuk membuat kita menjadi orang 'baik' dan membantu kita untuk memilih hal yang benar dari yang salah. Standar-standar kebaikan yang kita jadikan rujukan pastinya akan mempengaruhi pemahaman etika kita. Seperti misalnya yang dipercayai oleh para pengikut Buddha bahwa komunikasi harus dilakukan dengan hati-hati, karena komunikasi yang baik seharusnya mampu menunjukkan pengendalian diri, tanggung jawab, dan kebaikan (Merril, 2009).

Dalai Lama, seorang pemimpin spiritual Buddha dipercayai bahwa simpati dan empati jauh lebih esensial daripada kebenaran itu sendiri. Oleh sebab itu dikatakan,

bahwa merupakan hal yang dibenarkan untuk berbohong ketika hal tersebut merupakan bagian dari proses kepedulian kepada pihak lain. Artinya cara menyampaikan pesan dalam proses komunikasi tidak kalah krusialnya dari konten yang hendak disampaikan. Hal ini mengilustrasikan bagaimana nilai-nilai seseorang mempengaruhi standar etika dalam hidupnya karena etika merupakan pedoman yang digunakan untuk menginterpretasikan kebenaran dan kesalahan dalam kehidupan, dalam sebuah hubungan, serta dalam komunikasi publik. Wallace (1955) menegaskan bahwa '*ethical standards of communication should place emphasis upon the means used to secure the end, rather than upon achieving the end itself*'. Oleh sebab itu, para komunikator hendaknya mempertimbangkan standar moral dalam setiap tahapan proses komunikasi yang dilakukannya.

Mehrabian, seorang Profesor Psikologi dari UCLA yang dikenal dengan berbagai publikasinya mengenai pesan verbal dan nonverbal menyatakan bahwa pesan komunikasi seringkali disalahartikan dalam proses komunikasi manusia karena hal yang dianggap sepele, yakni adanya inkonsistensi antara pesan verbal dan nonverbal. Peraturan 7%-38%-55% Mehrabian menyatakan bahwa sebenarnya pesan verbal hanya diterima sebanyak 7% oleh komunikan, sedangkan sebagian besar lainnya dipengaruhi oleh nada suara dan *body language* si pemberi pesan. Seperti yang ditegaskan oleh Geissner '*meanings are in people, not word*', yakni pemaknaan sebuah pesan komunikasi ditentukan oleh penerimaan individu-nya dan bukan hanya oleh kata-kata yang digunakan.

Interaksi yang terjadi dalam kehidupan manusia melalui proses komunikasi tentu tidak bisa mengindahkan masalah norma budaya dan aturan sosial yang berlaku. Bagaimana seorang komunikator memahami audiensnya, memilih penggunaan kata yang tepat dan dimaknai sama oleh kedua belah pihak, serta bagaimana cara menyampaikan pesan tersebut sesuai dengan konteks dan situasi sosial yang berbeda-beda. Sehingga kata-kata, suara, dan penggunaan bahasa tubuh yang bisa menimbulkan multitafsir dan kecenderungan dimaknai negatif oleh publik harus dipertimbangkan secara mendalam oleh seorang komunikator. Penggunaan kata-kata kasar, sindiran yang cenderung nyinyir, serta bahasa tubuh yang tidak mendukung sebaiknya dihindari ketika berada di ruang publik dengan audiens yang sangat massif dan beragam. Karena *public speaking* bukan sekedar proses lima menit pembicaraan, tetapi sebuah dialog yang dapat memberikan pengaruh dalam jangka panjang baik itu bagi komunikan dan juga komunikator.

Akhirnya *public speaking* bukan sekedar berbicara dihadapan khalayak banyak agar suatu pesan tersampaikan. Berbicara di depan publik merupakan sebuah proses yang meliputi pengolahan dan penyampaian pesan kepada audiens dengan tepat agar pesan dapat diterima, dipahami, dan diikuti. Oleh sebab itu penting kiranya bagi seorang publik figur, dan juga kita semua memahami dan menerapkan bagaimana memilih elemen komunikasi yang tepat dengan segenap integritas, rasa hormat, dan penuh martabat. *'I've learned that people will forget what you said, people will forget what you did, but people will never forget how you made them feel.'* ~ Maya Angelou